

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Jawa dan campuran dalam ceramah agama sudah banyak dilakukan penelitian. Diantaranya Penelitian pertama, Siti Juhroti yang berjudul Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa Dalam Proses Pembelajaran Di TK Masyitoh Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, pada tahun 2011 dari jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif.<sup>10</sup> Jumlah orang diwawancara ialah Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan Wali murid. Hasil penelitian Siti Juhroti menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam proses belajar di Taman Kanak-kanak ialah untuk memperjelas bahasa Indonesia sebagai bahasa baku, karena bahasa Jawa dilatar belakangi kultur budaya yang porsi penggunaannya lebih kecil dibanding bahasa Indonesia. Sebaiknya untuk tetap menjaga kultur budaya Indonesia dalam proses belajar disisipkan dalam lagu-lagu anak. Penelitian tersebut berfokus pada pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran di TK Masyitoh kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Dalam kegiatan di TK

---

<sup>10</sup> Siti Juhroti, *Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa Dalam Proses Pembelajaran Di Tk Masyitoh Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2011, Diambil pada <http://lib.unnes.ac.id/>

penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran yang dilatar belakangi dari pemakaian bahasa ibu atau keluarga dan bahasa Indonesia mengikuti irama perkembangan anak dalam bertutur kata. Berbeda dengan penelitian yang penulis teliti berfokus pada penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia serta efeknya terhadap pemahaman materi.

Penelitian kedua oleh Sutarti (2015) dengan judul *Persepsi Komunitas Pendengar Terhadap Ceramah Dakwah Berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas M.Ag Dalam Program Ngudi Kaswargan di RRI Semarang*. Tujuan skripsi tersebut untuk mengetahui bagaimana persepsi komunitas pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas, M.Ag dalam program Ngudi Kaswargan di RRI Semarang. Hasil dari penelitian tersebut yaitu persepsi pendengar radio yang masuk dalam komunitas PAPPERIS, bahwa program dakwah berbahasa Jawa Ngudi Kaswargan yang disajikan Pro 4 RRI Semarang cukup baik dan menarik untuk didengarkan karena dalam penyampaian dakwahnya pak Anas lebih komunikatif sehingga mudah difahami dan dicerna oleh pendengar.<sup>11</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian Sutarti (2015). Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Jawa, dan efeknya terhadap pemahaman materi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengembangkan dan memperluas penggunaan Bahasa Jawa, dan efeknya terhadap pemahaman materi.

---

<sup>11</sup> Sutarti “*Persepsi Komunitas Pendengar Terhadap Ceramah Dakwah Berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas M.Ag Dalam Program Ngudi Kaswargan di RRI Semarang*”. Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2015

Penelitian ketiga oleh Denny Irwansyah Lase (2017) dengan judul *Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Penggunaan Bahasa Asing Oleh Khatib Dalam Menyampaikan Khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya Masjid Al-Izzah, pendapat serta penilaian mahasiswa, sejauh mana efektivitas dan manfaat khotbah dengan menggunakan bahasa asing di Masjid Al-Izzah bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan latar belakang penggunaan bahasa asing dalam khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara ialah adanya usulan dari Imam Besar Masjid tersebut untuk menggunakan bahasa asing yang disetujui oleh Rektor IAIN SU ketika itu, sebagian mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda mengenai khotbah Jumat dengan bahasa asing di masjid tersebut. Sebagian mengatakan setuju dan sebagian lagi mengatakan tidak setuju karena penggunaan bahasa asing pada khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah sejauh ini belum efektif dikarenakan mahasiswa masih banyak yang tidak memahami kedua bahasa asing tersebut, ditambah lagi sistem pembelajaran yang tidak mendukung.<sup>12</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian Denny Irwansyah Lase (2017). Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Jawa, dan efeknya terhadap pemahaman materi serta lokasi penelitian

---

<sup>12</sup> Denny Irwansyah Lase “*Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Penggunaan Bahasa Asing Oleh Khatib Dalam Menyampaikan Khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*”. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017

yang dilakukan oleh peneliti di Masjid Agung Wates sedangkan penelitian terdahulu di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara.

Penelitian keempat oleh Oktavia Rahmawati (2014) dengan judul *Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Jawa Di Rumah Terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Jawa Siswa Kelas V Sdit Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebiasaan berbahasa Jawa di rumah terhadap pemahaman konsep bahasa Jawa kelas V SDIT Nur Surakarta tahun ajaran 2013/2014. Hasil penelitian tersebut menggunakan taraf signifikan 5% diketahui bahwa kebiasaan bahasa Jawa berpengaruh positif dan dari hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh  $r^2$  berjumlah 0,184 yang berarti bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh kebiasaan berbahasa Jawa di rumah terhadap pemahaman konsep bahasa Jawa siswa sebesar 18,4 % sedangkan 81,6% berasal dari variable lain.<sup>13</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian skripsi Oktavia Rahmawati (2014). Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Jawa, dan efeknya terhadap pemahaman materi serta lokasi penelitian serta metode penelitian yang digunakan juga berbeda.

Penelitian kelima oleh Sulastri (2017) dengan judul “*Pelaksanaan Dakwah Berbahasa Jawa di Program 4 Radio Indonesia (RRI) Semarang*”, skripsi ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Data

---

<sup>13</sup>Oktavia Rahmawati “*Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Jawa Di Rumah Terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Jawa Siswa Kelas V Sdit Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*” Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014

yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder, digali menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa RRI Semarang memerankan pelestarian dakwah Berbahasa Jawa melalui program-program dakwah yang dikembangkan dengan kemasan Bahasa Jawa. Hal tersebut sebagai implementasi fungsi penyiaran, khususnya fungsi informasi, edukasi, dan control sosial. Namun penerapannya masih menemui hambatan pada ketersediaan SDM, baik penyiar maupun narasumber program.<sup>14</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian skripsi Sulastri (2017). Adapun perbedaannya ialah penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Jawa, dan efeknya terhadap pemahaman materi mad'u.

Penelitian keenam oleh Imam Chumedi (2009) dengan judul *Bahasa Lokal Sebagai Metode Dakwah (Analisis Terhadap Rubrik Lha Kiyeh Majalah Berita Berhias)*. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana dialek Tegalan sebagai suatu metode dakwah dalam Rubrik Lha Kiyeh, serta mengklasifikasikannya sesuai dengan metode-metode dakwah yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.<sup>15</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian Imam Chumedi (2009). Adapun Perbedaannya ialah penelitian ini berfokus pada penggunaan Bahasa Jawa dan efeknya terhadap pemahaman materi, serta lokasi penelitian juga berbeda.

---

<sup>14</sup>Sulastri "Pelaksanaan Dakwah Berbahasa Jawa di Program 4 Radio Indonesia (RRI) Semarang" Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017

<sup>15</sup> Imam Chumedi "Bahasa Lokal sebagai metode dakwah (Analisis Terhadap Rubrik Lha Kiyeh Majalah Berita Berhias)" Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

Penelitian ketujuh oleh Tri Sulistiono (2016) dengan judul “*Efektivitas Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut Untuk Menurunkan Skor Plak Gigi pada Anak Usia 6-8 Tahun di MIM Klaseman Gatak Sukoharjo*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui keefektifan bahasa Jawa dalam promosi kesehatan gigi dan mulut untuk menurunkan skor plak pada anak usia 6-8 tahun di MIM Klaseman Gatak Sukoharjo.<sup>16</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian Tri Sulistiono (2016). Adapun perbedaannya ialah penelitian ini berfokus pada penggunaan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia serta efeknya terhadap pemahaman materi, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian Tri Sulistiono adalah eksperimental semu dengan penelitian *pretest posttest group design*.

Penelitian kedelapan oleh Eko Mandala Putra (2012) yang berjudul *Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Ceramah Y.M Bhikkhu Uttomo*. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan dianalisis dipaparkan secara deskriptif.<sup>17</sup> Penelitian tersebut bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk, jenis, fungsi, serta faktor penggunaan campur kode dalam ceramah Y.M. Bhikkhu Uttomo. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Eko Mandala Putra, karena penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam dakwah atau ceramah agama serta efeknya dalam pemahaman materi mad'u.

---

<sup>16</sup> Tri Sulistiono “*Efektivitas Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut Untuk Menurunkan Skor Plak Gigi pada Anak Usia 6-8 Tahun di MIM Klaseman Gatak Sukoharjo*” Skripsi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016

<sup>17</sup> Eko Mandala Putra “*Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Ceramah Y.M Bhikkhu Uttomo*” Skripsi Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Mataram, 2012

Penelitian kesembilan oleh Dessi Damayanti dengan judul *Pemerian Wujud Kode dan Bentuk Tingkat Tutur Pada Ceramah Pengajian Aisyiyah di Masjid Besar At-Taqwa Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 102 alenia ditemukan 52 alenia yang menggunakan kode bahasa Jawa, Bentuk tingkat tutur kode bahasa Jawa pada ceramah pengajian Aisyiyah di Masjid At-Taqwa Kec. Tanon Kab. Sragen yang paling banyak ditemukan adalah bentuk tingkat tutur ngoko, kemudian bentuk tingkat tutur madya, dan tingkat tutur krama adalah bentuk tingkat tutur yang paling sedikit ditemukan.<sup>18</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian Dessi Damayanti, karena penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam dakwah atau ceramah agama serta efeknya dalam pemahaman materi mad'u.

Penelitian kesepuluh oleh Innayatussolikhah yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Ceramah Hj Ainurrohmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban*. Penelitian tersebut berfokus permasalahan tentang diksi dan gaya bahasa dalam ceramah Hj Ainurrohmah yang meliputi ketepatan dan kesesuaian pilihan kata, makna kata dan jenis gaya bahasa yang digunakan. Hasil penelitian tersebut yaitu diketahui bahwa ketepatan kata ceramah Hj Ainurrohmah ditunjukkan dalam pilihan katanya yang lebih memilih kata bermakna denotatif daripada konotatif, dan juga dalam membedakan kata berejaan yang sama Hj Ainurrohmah terlebih dahulu memaparkan penjelasan,

---

<sup>18</sup> Dessi Damayanti “ *Pemerian Wujud Kode dan Bentuk Tingkat Tutur Pada Ceramah Pengajian Aisyiyah di Masjid Besar At-Taqwa Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen* ” Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015

sebelum meng ucapkan kata yang berejean sama. Pemilihan kata umum terlebih dahulu setelah itu kata khusus sebagai penjelas. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Innayatussolikhah, karena penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam dakwah atau ceramah agama serta efeknya dalam pemahaman materi mad'u.<sup>19</sup>

**Tabel 1. Ringkasan Tinjauan Pustaka<sup>20</sup>**

No	Skripsi	Perbandingan (persamaan dan perbedaan)
1.	Penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa jawa dalam proses pembelajaran di Tk masyitoh kecamatan Larang Kabupaten Brebes (Siti Johroti)	Persamaan : 1. Penggunaan Bahasa jawa Perbedaan : 1. Subyek penelitian 2. Tempat penelitian
2.	Persepsi Komunitas pendengar terhadap ceramah Dakwah berbahasa jawa KH. Ahmad anas M.Ag Dalam Program Ngudi Kaswargan di RRI Semarang (Sutarti)	Persamaan : 1. Penggunaan bahasa Jawa Perbedaan : 1. Persepsi mad'u 2. Lokasi penelitian
3.	Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Penggunaan Bahasa Asing Oleh Khatib Dalam Menyampaikan Khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Denny Irwansyah Lase)	Persamaan : 1. Penggunaan bahasa Perbedaan : 1. Subyek penelitian 2. Penyampaian khotbah
4.	Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Jawa Di Rumah Terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Jawa Siswa Kelas V Sdit Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014 (Oktavia Rahmawati)	Persamaan : 1. Penggunaan bahasa Jawa Perbedaan : 1. Kebiasaan penggunaan bahasa 2. Konsep bahasa Jawa siswa kelas V SD IT Nur Hidayah Surakarta
5.	Pelaksanaan Dakwah Berbahasa Jawa di Program 4 Radio Indonesia (RRI)	Persamaan : 1. Penggunaan bahasa Jawa

<sup>19</sup> Innayatussolikhah "Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Ceramah Hj Ainurrohmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban" Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018

<sup>20</sup> Tabel 1 Perbandingan Skripsi lain dengan Proposal ini

	Semarang (Sulastri)	Perbedaan : 1. Dakwah melalui Radio 2. Pelestarian dakwah bahasa Jawa
6	Bahasa Lokal Sebagai Metode Dakwah (Analisis Terhadap Rubrik Lha Kiyeh Majalah Berita Berhias (Imam Chumedi)	Persamaan : 1. Sumber materi dakwah Perbedaan : 1. Dialek Tegalam sebagai metode dakwah
7.	Efektivitas Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut Untuk Menurunkan Skor Plak Gigi pada Anak Usia 6-8 Tahun di MIM Klaseman Gatak Sukoharjo (Tri sulistiono)	Persamaan : 1. Berbahasa Jawa 2. Keefektifan bahasa Jawa Perbedaan : 1. Promosi Kesehatan Gigi
8.	Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Ceramah Y.M Bhikkhu Utomo (Eko Mandala)	Persamaan : 1. Metode penelitian Kualitatif Perbedaan : 1. Penggunaan campur kode
9.	Pemerian Wujud Kode dan Bentuk Tingkat Tutur Pada Ceramah Pengajian Aisyiyah di Masjid Besar At-Taqwa Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen	Persamaan : 1. Berbahasa Jawa 2. Metode penelitian kualitatif Perbedaan : 1. Kode bahasa dalam ceramah 2. Lokasi Penelitian
10.	Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Ceramah Hj Ainurrohmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban	Persamaan : 1. Penggunaan bahasa jawa dan Indonesia Perbedaan : 1. Focus tentang diksi dan gaya Bahasa

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Efektifitas**

#### **a. Komunikasi Efektif**

Komunikasi merupakan proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika adanya respon pada penerrima melalui penyampaian suatu pesan berupa tanda atau symbol baik itu verbal atau non verbal. Sedangkan komunikasi efektif yaitu komunikator dan komunikan saling memiliki pengertian yang sama terhadap suatu pesan. Oleh karena itu dalam Bahasa asing orang menyebutnya "*the communication is in tune*", yaitu kedua belah pihak yang saling berkomunikasi dan sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan.<sup>21</sup>

Komunikasi efektif atau dalam bahasa lain sering juga disebut diplomasi, perlu dilakukan agar dapat membangun sebuah kesamaan keinginan dari sebuah informasi yang disajikan. Sehingga tujuan yang diharapkan atau diinginkan dapat dilakukan secara bersama-sama.<sup>22</sup> Komunikasi bisa dikatakan efektif jika pesan telah diterima dan dipahami sesuai yang dimaksud oleh pengirim pesan, kemudian pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan,

---

<sup>21</sup> Dedy Mulyna, Komunikasi Efektif, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2008) hal.3

<sup>22</sup> Ibid, hal. 7

dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan.<sup>23</sup>

Secara mudahnya proses komunikasi bisa dikatakan efektif apabila proses yang menghubungkan pengiriman dengan penerimaan pesan. Proses tersebut ada enam langkah yaitu: pertama Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain, kedua Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol- simbol, kata- kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya, ketiga pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi, keempat penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikasi, kelima Decoding oleh komunikasi. Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam- macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata- kata dan simbol- simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman- pengalaman yang mengandung

---

<sup>23</sup> Ibid,.hal. 77

makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan, keenam umpan balik. Setelah penerima pesan dan memahaminya, komunikator memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan

## **2. Tinjauan Tentang Ceramah Agama**

### **a. Pengertian Ceramah Agama**

Ceramah dalam Kamus Besar Bahasa Indoensia (KBBI) adalah pidato yang bertujuan memberikan nasehat kebaikan dan petunjuk-petunjuk kebaikan, sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Audiensi ialah khalayak ramai, masyarakat luas atau lazim. Jadi ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kebaikan kepada masyarakat luas. Sedangkan menurut A. G Lugandi, berpendapat bahwa ceramah agama adalah suatu penyampaian informasi yang bersifat satu arah, yakni dari penceramah kepada pendengar.<sup>24</sup> Berbeda dengan pendapat Abdul Kadir Munsyi, yang berpendapat bahwa ceramah merupakan metode yang dilakukan dengan tujuan menyampaikan keterangan petunjuk dan penjelasan tentang suatu masalah dihadapan orang banyak.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> A. G. Lugandi, *Pendidikan Orang Dewasa : Sebuah Uraian Praktek, Untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal 29

<sup>25</sup> Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal

Jadi ceramah agama yaitu suatu metode yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan pesan kepada audiens atau *mad'u* yang mengajak kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT demi keselamatan dunia akhirat.

#### b. Metode Dakwah

Dari segi Bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hados*” (jalan,cara). Dapat diartikan bahwa metode ialah jalan atau cara untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode yang berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan.<sup>26</sup>

Landasan mengenai metode dakwah dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

Artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl:125)*

---

<sup>26</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 6

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

1) *Bi Al-Hikmah*

Kata “*hikmah*” dalam seing kali di terjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauan sendiri, taka da paksaan, konflik maupun rasa tertekan.<sup>27</sup>

Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif. Karena dakwah mampu bertumpu pada human oriented maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak bersifat demokratis, agar dakwah yang uatam bersifat infomatif, sebagai mana ketentuan Al-Quran.<sup>28</sup>

فَذَكَّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكَّرٌ ۚ ۲۱ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ۚ ۲۲

“*Bahwasanya engkau itu adalah yang memberikan peringatan. Kamu bukanlah orang berkuasa atas mereka.*”  
(*Al Ghasyiyah 21-22*)

Dapat diketahui bahwa himah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan yang lembut, memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada. Tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi batasannya, dengan kata lain harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.

<sup>27</sup> Samsul Munir Amin, *Ilm...*, hal 9

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal 98

## 2) *Mau'izhah Hasanah*

Secara bahasa, mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'izhah berasal dari kata wa'adza- ya'idzu- wa'dza'idzatan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Kata hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang berarti kebaikan lawannya kejelekan.<sup>29</sup>

Maka dapat diartikan mau'izhah hasanah yaitu nasihat yang baik. Maksudnya, memberikan nasihat kepada orang lain tentunya dengan cara yang baik, dengan petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dan dengan bahasa yang baik, sehingga dapat diterima di hati, menyentuh perasaan, lurus dipikirkan, menghindari sikap kasar dan tidak mencari dan menyebut kesalahan audiens, sehingga objek dakwah rela atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.<sup>30</sup>

Seorang *da'i* sebagai subjek harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwah nya sesuai dengan tingkat berfikir dan lingkup pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.<sup>31</sup>

Hadis Nabi yang Artinya:

*“Berbicaralah kamu dengan manusia sesuai dengan kadar kemampuannya.”*

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal 99

<sup>30</sup> Samsul Munir Amin, *Ilm...* hal 99-100

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal 100

### 3) *Mujadalah billati hiya ahsan*

Secara etimologi kata mujadalah berasal dari akar kata (j-d-l) yang artinya membantah. Untuk memahami arti kata mujadalah dalam ayat 125 surah an-Nahl adalah dengan arti berbantah-bantahan. Apabila diambil dari kata mujadalah tersebut, secara lugas untuk memahami dakwah maka pengertiannya akan menjadi negatif. Namun setelah dirangkaikan dengan kata hasanah (baik), maka artinya menjadi positif. Jika ditarik kesimpulan dengan apa yang dilakukan masyarakat saat ini untuk mencari kebenaran, kata mujadalah artinya suatu kegiatan tukar pikiran, yang artinya dalam bahas komunikasi “terjadi komunikasi dua arah” antara komunikator dan komunikan saling tukar posisi.<sup>32</sup> Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah ketika kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis sebagai ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Maka dari itu, Al-Qur’an juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik.<sup>33</sup>

Firman Allah:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَجَدَّ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ٤٦﴾

<sup>32</sup> Dr. H. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal 131

<sup>33</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 17

*“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".(QS. Al-Ankabut 46)*

Ayat diatas menjelaskan bahwa kaum muslimin (terutama da'i) dianjurkan agar debat dengan ahli kitab dengan cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut, kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kezaliman yang keluar dari batas kewajaran.

### **c. Peran *da'i* dalam ceramah agama**

*Da'i* adalah orang yang menyampaikan pesan atau memperluas ajaran agama kepada masyarakat umum. Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang *da'i* harus memiliki bekal pengetahuan agama yang baik serta memiliki sifat kepemimpinan.<sup>34</sup> Menurut Wahyu Ilahi, M.A. dalam karyanya yang berjudul “Komunikasi Dakwah” untuk dikenal sebagai *da'i* atau *mad'u* dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Dakwah secara umum setiap muslim atau muslimah yang mukallaf (dewasa) dimana kewajiban berdakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah “Sampaikan walau satu ayat”.

---

<sup>34</sup>Dr. Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Dperspektif filsafat ilmu sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal 93

- 2) Dakwah secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhasis) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.<sup>35</sup>
- 3) Seorang *da'i* dapat juga disebut komunikator dan memiliki kriteria dan persyaratan yang menurut Ali Hasjmy (1974: 115) adalah ayat 55 surah An-Nur yang merupakan perintah Allah kepada kaum muslimin secara umum, dimana saja mereka berada dan di zaman mana pun, untuk mengangkat mereka menjadi khalifah di bumi ini dengan syarat:
  - a) Mereka harus benar-benar beriman kepada Allah
  - b) Mereka harus mengerjakan amal saleh dalam arti seluas-luasnya
  - c) Mereka harus menyembah hanya kepada Allah
 Mereka sama sekali tidak boleh menyekutukan Allah dengan siapa dan dengan barang apa pun.<sup>36</sup>

Dalam menyampaikan ajaran islam atau dakwah yang baik seorang *da'i* harus memiliki beberapa hal yaitu:<sup>37</sup>

- a) Mempunyai kemampuan retorika, kemampuan retorika tidak hanya yang berkaitan dengan kemampuan mengekspresikan materi dakwah secara verbal, tapi juga menyangkut *style* atau gaya khas *da'i* dalam menyampaikan materi dakwah. *Style*

---

<sup>35</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2010), hal 77

<sup>36</sup> Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 9

<sup>37</sup> Aris Risdiana, *Jurnal Dakwah: Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014, hal 442-443

tersebut tidak perlu dibuat-buat, tetapi perlu dilatih secara praktis dan sesuai dengan kepribadian *da'i* sehingga *da'i* akan merasa nyaman menggunakannya.<sup>38</sup>

- b) Mempunyai pengetahuan dasar tentang psikologi individu dan sosial Ilmu Psikologi yang merupakan ilmu pendamping dalam membantu *da'i* untuk menentukan karakteristik, kecenderungan serta kondisi *mad'u*, sehingga *da'i* mampu menentukan materi dakwah dan cara penyampaiannya secara tepat. Ilmu ini dapat dipelajari dengan mengikuti berbagai pelatihan atau secara otodidak lewat membaca buku serta berbagi pengalaman sesama *da'i*.<sup>39</sup>
- c) Mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan berbagai media sebagai kegiatan dakwah, sudah bukan zamannya lagi seorang *da'i* gagap teknologi. Perkembangan media elektronik dan sosial saat ini membuat arus informasi mengalir begitu deras kepada masyarakat tanpa terbendung. Sesudah melihat banyak hal baru, tentunya *mad'u* akan kehilangan minat ketika mendengarkan dakwah yang disampaikan ala kadarnya atau tanpa media apapun.<sup>40</sup>

Seorang *da'i* sangat dipandang ditengah masyarakat karena ia adalah seorang pemuka yang selalu diteladani oleh masyarakat,

---

<sup>38</sup> Aris Risdiana, Jurnal Dakwah: *Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014, hal 442-443

<sup>39</sup> *Ibid*,...

<sup>40</sup> *Ibid*,..

sebab *da'i* mengajak kepada perkara yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis yang cakupannya luas dan universal. Pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* adalah pesan-pesan suci yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Firman Allah

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَهَا غَايَةً وَإِلَّا إِلَهُ اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ۝ ٣٩

*Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.”(QS Al Ahzab 39)*

Dengan demikian yang dimaksud pesan-pesan dakwah tersebut yaitu semua pernyataan atau perkataan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan.

Dalam masyarakat, *da'i* mempunyai fungsi sebagai berikut:

a) Menegakkan *Amar ma'ruf nahi munkar*

Dalam konsep islam menganjurkan umatnya untuk selalu saling mengingatkan dalam berbuat baik dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak baik. Persaudaraan dimuka bumi ini harus selalu dipelihara dan dibina sesuai dengan landasan persaudaraan tersebut agar umat islam seluruhnya dapat tumbuh menjadi umat yang mulia dan erat tali persaudaraannya.

Firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

*Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah lebih baik bagi mereka diantara mereka yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”*

Pada umumnya manusia itu lebih suka melaksanakan amar makruf dari pada melakukan nahi munkar dan hampir setiap orang melaksanakan amar ma’ruf, namun juga sebaiknya untuk tidak melaksanakan nahi munkar.

#### b) Meluruskan Akidah

Manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan yang tidak terkecuali akan keyakinan dan akidahnya. Seorang muslim banyak yang berubah dan bergeser keyakinannya karna suatu hal yang disebabkan oleh faktor luar yang mempengaruhi. Maka dari itu seorang *da'i* dalam masyarakat ia menunjukkan keesaan Allah sebagai Tuhan yang hak untuk disembah.

Firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَئِكَ كَانُوا لَشَيْطَانٍ  
يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ٢١

*Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka:”Ikutilah apa yang diturunkan Allah”. Mereka menjawab: (Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya”. Dan apakah mereka akan mengikuti bapak-bapak mereka walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?” (QS. Al Luqman 21)*



d) Memberi Pencerahan dan Memotivasi Umat Untuk Beribadah Dengan Baik dan Benar.

Manusia diciptakan dimuka bumi tidak lain yaitu untuk beribadah kepada Allah dengan melaksanakan suatu aktivitas yang untuk berhubungan langsung dengan Allah. Ibadah telah diatur sesuai dengan cara sendiri karena Al-qur'an tidak mengatur ibadah-ibadah khusus sampai detail, namun Nabi Muhammad telah mengaturnya dengan jelas dalam sunahnya.<sup>41</sup>

Seperti halnya dalam shalat, Al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana caranya, tetapi Nabi Muhammad memberikan tuntunan melalui sabdanya sebagai berikut:

*“Shalatlak kamu sekalian seperti halnya engkau mengetahui bagaimana aku shalat (Al Hadist)*

Dalam melaksanakan ibadah, masih banyak umat islam yang belum benar pelaksanaannya karena mereka hanya meniru pendahulu yang juga belum benar ibadahnya. Hal seperti itu menjadi tugas *da'i* untuk memberi pencerahan dan motivasi agar umatnya dapat beribadah dengan baik dan benar sehingga muncul kesadaran dari mereka untuk selalu belajar serta mengamalkan apa yang dipelajari.

---

<sup>41</sup>Samsul Munir, hal 73

### **3. Tinjauan Tentang Penggunaan Bahasa dalam Ceramah Agama**

#### **a. Pengertian Bahasa**

Bahasa yaitu sesuatu sistem yang mengatur manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan simbol yang digunakan untuk mewakili suara manusia yang ketika disatukan membentuk kata, frasa dan kalimat. Bahasa juga dapat diartikan sebagai suatu sistem yang melekat dalam diri setiap manusia untuk melakukan komunikasi dengan orang lain karena dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, sosial, budaya, afeksi, konteks yang dihadapi sehari-hari. Lebih jelasnya Alo Liliweri dalam bukunya Komunikasi Serba Ada Serba Makna menjelaskan pengertian bahasa, yaitu :<sup>42</sup>

- 1) Komunikasi, pikiran, dan perasaan melalui sistem sinyal yang bersifat arbitrary seperti suara, isyarat atau simbol tertulis
- 2) Komunikasi merupakan suatu sistem tanda, simbol, isyarat, atau aturan yang digunakan dalam komunikasi, misalnya bahasa aljabar
- 3) Komunikasi adalah sesuatu yang mengatur kombinasi komponen-komponen seperti kata-kata.

Bahasa dan manusia sangat erat hubungannya. Manusia tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi agar

---

<sup>42</sup> Alo Liliweri, Komunikasi Serba Ada Serba Makna, (Jakarta: Kencana, 2011),

dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan sosial dan kultural. Ada lima fungsi dasar dari bahasa, yaitu :<sup>43</sup>

- 1) Bahasa deskriptif, kebanyakan dari apa yang dipercakapkan dan ditulis manusia bermula dari cara seseorang menggunakan bahasa untuk menggambarkan maksud tertentu. Manusia menggambarkan pikiran dan perasaannya melalui ungkapan kata-kata dan kalimat kepada orang lain.
- 2) Bahasa ekspresif, fungsi ekspresif dari bahasa terlihat ketika seseorang menggunakan bahasa untuk “mengekspresikan” pikiran, perasaan, dan perbuatan dengan mengungkapkan kata-kata secara verbal + visual dan vokal.
- 3) Bahasa langsung, bahasa dapat diucapkan dan ditulis secara langsung dari sumber kepada penerima di sini setiap orang mengirimkan pesan melalui perkataan dan perbuatan secara langsung kepada orang lain melalui media (telepon, email, dll). Atau tidak melalui media (tatap muka langsung). Pada umumnya pesan berisi perintah atau anjuran.
- 4) Bahasa seremonial, adapun aspek seremonial bahasa terletak pada aktivitas mengomunikasikan pesan secara terprogram, dengan tujuan dan fungsi tertentu, dengan struktur sesuai etika berkomunikasi dan mengharapkan sesuatu yang akan terjadi.

---

<sup>43</sup>Alo Liliweri, Komunikasi Serba Ada Serba Makna, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 339-340

- 5) Bahasa Khusus, bahasa spesial yang digunakan untuk mengirimkan informasi, mengekspresikan perasaan berkomunikasi langsung/mengarahkan penerima dengan ungkapan/kata-kata/pepatah khusus yang hanya dimengerti dalam konteks penerima.

Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), *interaksi* dan *transmisi* informasi.<sup>44</sup>

- 1) Fungsi penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- 2) Fungsi interaksi ialah menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Kita menerima informasi setiap hari sejak bangun tidur hingga tidur kembali, dari orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 3) Fungsi transmisi informasi ialah informasi lintas waktu dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, masa yang akan datang yang kesinambungan budaya dan tradisi. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi, kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi.

---

<sup>44</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal 267

### Firman Allah

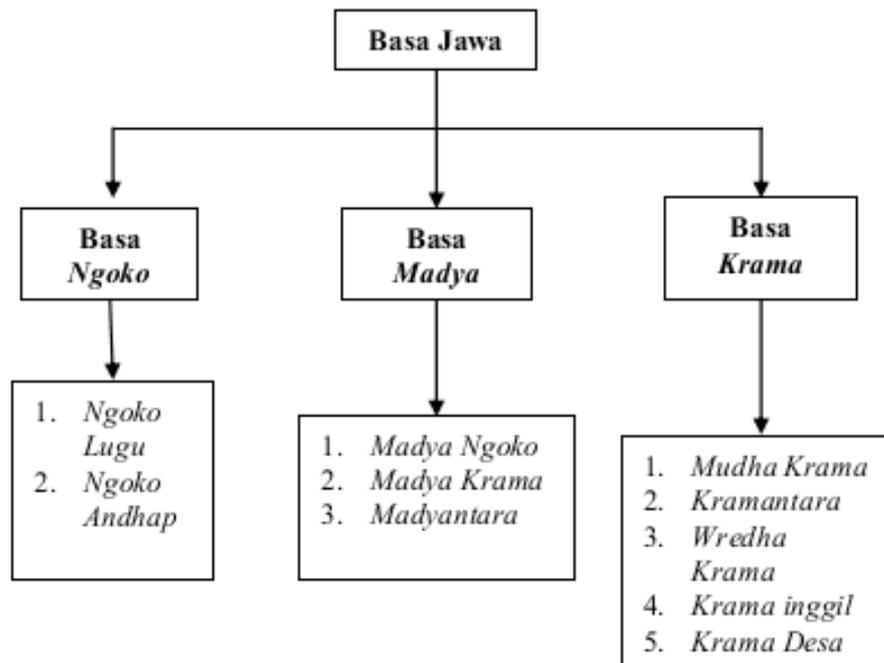
وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ  
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۚ

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana” (Q.S Ibrahim 4)

### b. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta & Jawa Timur. Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Jawa merupakan bahasa yang beragam karena di dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan-tingkatan bahasa atau disebut juga sebagai *unggah-ungguh basa*. *Unggah-ungguh basa* tersebut harus dipatuhi oleh pemakainya sebagai cermin kesopanan atau *tata krama* dalam berbicara. Bahasa Jawa merupakan asset budaya yang Adi Luhung, namun disisi lain bahasa Jawa kalah bersaing dengan bahasa Indonesia dan bahasa Asing.

Bahasa Jawa memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa daerah lainnya. Pada dasarnya ada tiga macam Bahasa Jawa yang ditinjau dari *unggah-ungguhing basa*. Berikut dibawah ini merupakan skema *unggah-ungguhing basa*:



**Gambar 1. Skema Unggah-Ungguhing Basa**

Adapun penggunaan bahasa Jawa memiliki unggah-ungguhing basa sebagai berikut :<sup>45</sup>

1) Bahasa Jawa Ngoko

- a) Bahasa Ngoko lugu disusun dari kata-kata ngoko seluruhnya, adapun kata: aku, kowe dan ater-ater (awalan) dak-, ko-, di, juga panambang (akhiran) ku-, mu-, e-, ake-, tidak berubah. Bahasa ngoko lugu ini digunakan untuk berbicara antara orang tua kepada anak, cucu, atau pada anak muda lainnya. Percakapan orang-orang sederajat, tidak memperhatikan kedudukan dan usia seperti anak-anak pada temannya.

<sup>45</sup> Bimo Aryo, *Parama Sastera Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007) hal 26-

b) Bahasa Ngoko Andhap digunakan oleh siapa saja yang sudah akrab dengan lawan bicaranya. Ciri-cirinya kata-kata ngoko dicampur dengan kata-kata krama inggil untuk orang yang diajak bicara, untuk menyatakan hormat. Kata aku tidak berubah, kowe untuk orang yang lebih tua atau yang dianggap lebih tua

## 2) Bahasa Madya

a) Bahasa Madya Ngoko kata-kata madya dicampur kata ngoko yang tidak ada kata madyanya. Bahasa madya ngoko biasanya digunakan oleh orang-orang pedesaan atau orang-orang pegunungan. Contohnya sebagai berikut: aku diubah menjadi kula, kowe diubah menjadi dika, ater-ater (awalan) tak- diubah menjadi kula, ater-ater (awalan) ko- diubah menjadi dika dan ater-ater(awalan) di-tidak berubah.

b) Bahasa Madya Krama dibentuk dari kata-kata madya dicampur dengan kata-kata krama yang tidak mempunyai kata madya. Ciri-cirinya kata aku diubah menjadi kula, kowe diubah menjadi sampeyan, ater-ater (awalan) tak- menjadi kula, ater-ater (awalan) ko- menjadi samang, panambang (akhiran) diubah menjadi kula, panambang (akhiran) mu- diubah menjadi sampeyan. Biasanya bahasaini digunakan orang desa yang satu dengan yang lain yang dianggap lebih tua atau yang dihormati.

c) Bahasa Madyantara kata-katanya dibentuk dari bahasa madya krama, tetapi kata-kata yang ditunjukkan pada orang yang diajak berbicara diubah menjadi krama inggil.

### 3) Bahasa Jawa Krama

Bahasa Jawa Krama mengandung nilai kesopanan yang tinggi, yang menandakan adanya perasaan canggung terhadap lawan bicaranya. Bahasa Jawa Krama biasanya digunakan oleh anak terhadap orang tua, bawahan terhadap atasannya, pembantu terhadap majikannya. Bahasa Jawa Krama ada dua yaitu Krama Lugu dan Krama Alus.

#### a) *Krama Lugu*

*Krama* lugu merupakan ragam bahasa Jawa yang dibentuk dari kosakata *karma*. *Karma* lugu memiliki ciri-ciri yaitu, semua kosakata yang digunakan ialah kosakata *karma*, semua kata awalan dan akhiran dikramakan, contohnya kata “aku” diubah “kula” dan kata “kowe” menjadi “sampeyan”. *Kramalugu* juga biasa digunakan ketika berbicara dengan orang yang belum atau tidak akrab, atau dengan orang yang belum kita kenal.

#### b) *Krama Alus*

*Karma alus* merupakan ragam bahasa Jawa yang dibentuk dari kosakata *karma inggil*. *Karma alus* memiliki ciri-ciri yaitu, kosakata yang digunakan yaitu kosakata *karma* dan *karma inggil*, awalan kata dan akhiran dikramakan, contohnya kata

“aku” menjadi “*kula*”, “*kawula*”, “*dalem*”, dan kata “*kowe*” menjadi “*panjenengan*”. Ragam *karma alus* biasa digunakan oleh bawahan kepada atasannya, orang muda kepada orang yang lebih tua karena menghormati, anak kepada orang tua, dan pembantu kepada majikannya.

**c. Pengertian Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Dalam penggunaannya, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dominan dikalangan masyarakat, bahasa pemersatu dalam komunikasi.

**d. Fenomena Penggunaan Bahasa dalam Ceramah Agama**

Saat ini sudah banyak para ahli bahasa menjelaskan apa yang dimaksud dengan *Sosiolinguistik*, yaitu sebuah ilmu yang menerangkan bahasa dan masyarakat yang pada umumnya mengkaitkan korelasi antara struktur bahasa oleh linguistic dan struktur masyarakat oleh sosiologi. Umur bahasa tergantung pada *komunikatornya* artinya bahwa apabila *komunikator* menginginkan untuk meninggalkannya maka tidak ada yang bisa mencegah keinginan tersebut, hal ini ada dalam sosiologi bahasa. Sama halnya dengan bahasa daerah yang jika *komunikator* aslinya sendiri sudah tidak menginginkan bahasa tersebut

maka akan terasa sangat sulit untuknya tetap menjaga bahasa daerah tersebut agar tetap hidup.

Seorang *komunikator* harus selalu memperhatikan bahasa apa yang tepat digunakan saat akan berkomunikasi dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Pemilihan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dalam berkomunikasi tentunya tidak mudah, karena kita benar-benar harus memperhatikan variable-variabel lain agar terwujudnya pola komunikasi yang baik dan benar dan tercipta suatu hubungan yang humanis diantara *komunikator* dan *komunikan*.

Dalam ceramah agama sering kali ditemui kasus kurang efektifnya ceramah karena penggunaan bahasa yang kurang tepat atau tidak tepat. Contohnya saja berdakwah di daerah Wates yang mayoritas penduduknya asli orang Jawa. Akan tetapi, *da'i* saat menyampaikan ceramah agama dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sehingga *mad'u* atau audiens tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh *da'i*.

#### **4. Pemahaman Materi**

##### **a. Pengertian pemahaman materi**

Pemahaman atau kata paham yang artinya pengetahuan yang banyak pendapat, aliran, pikiran, pandangan, mengerti benar dan pandai. Pemahaman juga dapat diartikan suatu proses cara memahami, cara mempelajari benar-benar agar paham dan mengetahui sesuatu.

## b. Materi-materi Dakwah

Seorang *da'i* dalam menyampaikan ceramah agama selain memahami Islam, *da'i* juga dituntut untuk memahami tujuan Islam yang terkandung dalam syariat Islam, yaitu mewujudkan kemaslahatan hamba dan menghalau segala bentuk kerusakan untuk masa kini dan untuk masa mendatang.

Secara keseluruhan, syariat Islam terpusat pada tiga kemaslahatan, yaitu:<sup>46</sup>

- 1) Menolak kerusakan demi memelihara agama, jiwa, akal, kehormatan *diri*, harta, dan keturunan.
- 2) Mendatangkan berbagai kemaslahatan dan Al-Qur'an merupakan pembawa kemaslahatan dan pangkal kerusakan.
- 3) Mentradisikan kebaikan dan menerapkan akhlak mulia. Al-Qur'an memberikan pemecahan segala masalah yang tidak dapat diatasi oleh manusia.

Pada dasarnya sumber materi ceramah agama yaitu Al-Qur'an dan Hadist

- 1) Al-Qur'an

Islam merupakan agama yang menganut ajaran kitab Allah, yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber petunjuk sebagai landasan Islam karena itu, sebagai materi utama dalam dakwah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi

---

<sup>46</sup>Said Bin Ali, "*Dakwah Islam Dakwah Bijak*", (Jakarta: Gema Insani, 1994)

landasan untuk berdakwah. Keseluruhan isi Al-Qur'an adalah materi dakwah atau ceramah agama, sehingga seorang *da'i* harus menguasai Al-Qur'an baik dalam hal membacanya maupun penguasaan atau pemahaman isi kandungan Al-Qur'an.

## 2) Hadist

Hadist merupakan sumber kedua dalam Islam karena hadist mengungkapkan penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam mewujudkan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an. Seorang *da'i* yang telah menguasai hadist, maka ia telah memiliki bekal dalam menyampaikan ceramah agama. Penguasaan materi dakwah hadist menjadi sangat penting bagi juru dakwah, karena beberapa ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an di perjelas atau dikuatkan melalui sabda-sabda Nabi yang terungkap dalam hadist.

Pada dasarnya materi dakwah Islam secara konseptual tergantung pada tujuan dakwah yang hendak di capai. Akan tetapi, menurut secara global materi dakwah dapat dijelaskan menjadi tiga pokok, yaitu:

- 1) Aqidah (keimanan)
- 2) Syariat (keislaman)
- 3) Akhlaqul Karimah (budi pekerti)

## c. Mad'u

*Mad'u* adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik individu ataupun kelompok. Seluruh

manusia baik yang beragama Islam maupun tidak juga dikatakan sebagai *mad'u*. Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan berdakwah kepada orang yang telah beragama Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Tipe-tipe *mad'u* diterangkan dalam Al-Qur'an yang secara umum terbagi tiga, yaitu: Mukmin, kafir, dan munafik. Setiap Rasul menyampaikan risalah, maka kaum yang dihadapinya akan terbagi dua yaitu kaum yang mendukung dakwah dan kaum yang tidak mendukung dakwah, hal tersebut digambarkan dalam Al-Qur'an.

*Mad'u* terdiri dari terdiri dari berbagai macam golongan manusia, yaitu:<sup>47</sup>

- 1) Segi sosiologis, ada masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil serta masyarakat daerah kecil dari kota besar.
- 2) Struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri terutama masyarakat Jawa.
- 3) Segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
- 4) Segi profesi ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, pegawai negeri.
- 5) Segi tingkatam sosial kenomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin.

---

<sup>47</sup>Dr. H. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal 91

- 6) Segi jenis kelamin ada golongan pria dan wanita.
- 7) Segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, dan narapidna.

Dilihat dari segi *sosiologis*, kelompok *mad'u* terbentuk dari bentuk-bentuk kelompok yang disebut:<sup>48</sup>

- 1) Crowd

Kelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat atau ruangan ruangan dan terlibat dalam suatu permasalahan atau kepentingan bersama secara tatap muka. *Mad'u* dapat dikatakan crowd karena dalam sebuah pengajian mempunyai tujuan yang sama, yaitu mendapatkan ilmu agama dari *da'i*.

- 2) Publik

Kelompok yang abstrak dari orang-orang yang menaruh perhatian pada suatu persoalan atau kepentingan yang sama karena mereka terlibat dalam suatu pertukaran pemikiran melalui komunikasi tidak langsung untuk mencari penyelesaian atau kepuasan atas persoalan atau kepentingan mereka. Publik bukanlah kelompok yang tetap, akan tetapi hanya bersifat sementara dan tidak memiliki ketetapan atau peraturan yang resmi, karena publik terjadi karena kebetulan.

---

<sup>48</sup>Dr. H. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal 93

### 3) Massa

Merupakan orang banyak yang sangat heterogen tidak terikat pada suatu tempat dan hubungan interaksinya sangat kurang sehingga persoalan yang mereka hadapi masing-masing masih terpencar. Cakupan massa lebih luas dari publik, dan crowd. Hubungan ikatan yang terjalin atau ada pada massa ini masih lebih longgar, belum ada kesatuan dan tujuan yang sama dan nyata. akan tetapi masih samar-samar dan individual belum terjadi komunikasi.